

# **DAMPAK PERUBAHAN HARGA SOLAR TERHADAP KONSUMSI BERAS RUMAH TANGGA PETANI PADI**

Adreng Purwoto dan Pantjar Simatupang<sup>1)</sup>

## **Abstract**

Diesel oil is one of strategic commodities which their price controlled by the Indonesian Government. The diesel oil price is adjusted periodically. The impacts of diesel oil price adjustment on the agricultural sector, however, has been practically neglected. In this study we analyze the impact of the January 1993 diesel oil price adjustment on rice consumption of rice farming households through both income (farming profit) and price channels, conducted in West Java, East Java and North Sumatra provinces. The analysis shows that the Government decision to increase diesel oil price by 26.67 percent in January 1993 reduced rice consumption by 13.26 percent, 12.35 percent and 10.09 percent in West Java, East Java and North Sumatra respectively. The main channel through which diesel oil price affects rice consumption is rice farming income.

**Kata Kunci :** Perubahan Harga, konsumsi, rumahtangga petani.

## **PENDAHULUAN**

Solar merupakan faktor produksi sangat penting bagi berbagai sektor perekonomian termasuk sektor pertanian. Solar pada umumnya digunakan untuk mesin-mesin penggerak produktif seperti kendaraan bermotor angkutan umum, traktor, industri pengolahan dan generator pembangkit tenaga listrik. Karena itulah solar merupakan salah satu bahan bakar minyak (BBM) yang pengadaan, penyaluran dan harganya dikendalikan oleh pemerintah.

Dalam rangka mengurangi beban subsidi solar, pemerintah secara periodik menyesuaikan harganya agar mendekati harga keseimbangan. Sebagai gambaran, dalam kurun waktu 1979-1993 harga solar telah disesuaikan sebanyak 10 (sepuluh) kali (Simanjuntak, 1993). Pada bulan Mei 1979 harga solar masih Rp 35 per liter, namun pada bulan Januari 1993 harga solar telah menjadi Rp 380 per liter. Berdasarkan data ini diperkirakan dalam waktu dekat pemerintah akan melakukan penyesuaian kembali harga solar tersebut.

---

<sup>1)</sup> Staf Peneliti pada Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

Bagi rumah tangga petani dampak perubahan harga BBM dapat terjadi melalui sisi usahatani (pendapatan) maupun sisi konsumsi (Simatupang, *dkk*, 1994). Baik dari sisi usahatani maupun sisi konsumsi, dampak perubahan harga solar tersebut dapat bersifat langsung maupun bersifat tidak langsung. Dari sisi usahatani, dampak langsung perubahan harga BBM terjadi lewat perubahan harga sewa jasa mesin-mesin pertanian sebagai akibat perubahan ongkos operasional, sedangkan dampak tidak langsung terjadi lewat perubahan harga sarana produksi maupun harga hasil produksi sebagai akibat perubahan ongkos transportasi. Dari sisi konsumsi, dampak langsung perubahan harga BBM terjadi lewat perubahan harga BBM yang dikonsumsi rumah tangga petani, sedangkan dampak tidak langsung terjadi lewat perubahan pendapatan usahatani dan perubahan harga barang-barang konsumsi lainnya termasuk beras.

Diantara usahatani-usahatani dalam lingkup sektor pertanian di Indonesia, yang tergolong intensif dalam menggunakan mesin-mesin pertanian yang banyak menggunakan BBM sebagai sumber energi penggerakannya adalah usahatani padi. Oleh karena itu diantara rumah tangga petani, yang menanggung dampak tergolong besar dengan adanya perubahan harga BBM adalah rumah tangga petani padi.

Di daerah pedesaan Indonesia dimana rumah tangga petani padi berdomisili, pangsa pengeluaran konsumsi padi-padian terhadap pengeluaran konsumsi makanan pada tahun 1993 mencapai 29 persen (BPS, 1994). Bahan makanan dari kelompok padi-padian yang dominan dikonsumsi rumah tangga di daerah pedesaan Indonesia adalah beras dengan proporsi sebesar 92 persen. Dengan demikian pangsa pengeluaran konsumsi padi-padian tersebut praktis merupakan pangsa pengeluaran konsumsi beras. Dengan pangsa sebesar itu, konsumsi beras sudah barang tentu akan menjadi alur utama bagi perubahan harga BBM terhadap pengeluaran konsumsi makanan. Kalau dampak perubahan harga BBM terhadap konsumsi beras atau terhadap pengeluaran konsumsi makanan adalah negatif, maka kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani padi menurun.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka tujuan penelitian ini adalah mengkaji dampak perubahan harga solar terhadap konsumsi beras rumah tangga petani padi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Analisis**

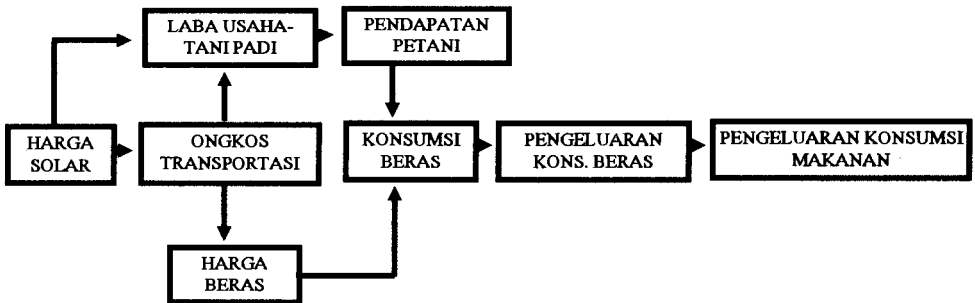
Karena solar tidak umum dikonsumsi oleh rumah tangga petani maka dampak perubahan harga solar terhadap konsumsi yang akan dianalisis adalah dampak tidak langsung, yaitu melalui perubahan pendapatan usahatani dan perubahan harga barang-barang konsumsi terutama beras. Skema transmisi pengaruh perubahan harga solar terhadap konsumsi beras, pengeluaran konsumsi

beras dan pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga petani padi disajikan pada Gambar 1.

Untuk memperoleh parameter-parameter permintaan beras, yaitu elastisitas konsumsi beras terhadap harganya maupun elastisitas konsumsi beras terhadap pendapatan, digunakan persamaan tunggal. Hal ini didasarkan pemikiran bahwa di daerah pedesaan pangsa pengeluaran konsumsi beras terhadap pengeluaran makanan masih tergolong tinggi, sehingga diasumsikan bahwa keputusan rumah tangga untuk mengkonsumsi beras terpisah dari keputusan rumah tangga untuk mengkonsumsi bahan makanan lainnya. Dalam hubungan ini fungsi konsumsi beras secara umum dirumuskan sebagai berikut:

$$KB = f(HB, Y, Z) \quad (1)$$

dimana: KB = konsumsi beras  
 HB = harga beras  
 Y = pendapatan total  
 Z = peubah lainnya



Gambar 1. Skema transmisi pengaruh perubahan harga solar terhadap konsumsi beras, pengeluaran konsumsi beras dan pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga petani padi

Setelah diperoleh parameter-parameter permintaan beras, selanjutnya dihitung dampak perubahan harga solar terhadap volume konsumsi beras rumah tangga petani padi yaitu :

$$D_{KB} = \frac{d \ln KB}{d \ln HS} = \frac{d \ln KB}{d \ln HB} \frac{d \ln HB}{d \ln HS} + \frac{d \ln KB}{d \ln Y} \frac{d \ln Y}{d \ln HS} \quad (2a)$$

$$D_{KB} = (E_{KBHB} \cdot E_{HBHS}) + (E_{KB Y} \cdot S_{L Y} \cdot E_{L UHS}) \quad (2b)$$

$$DKB = EKBHBHS + EKBYHS \quad (2c)$$

dimana:

- HS = harga solar
- LU = laba usahatani padi
- DKB = laju perubahan volume konsumsi beras rumah tangga petani padi akibat perubahan harga solar
- EKBHB = elastisitas konsumsi beras terhadap harganya
- EBHBS = elastisitas harga beras terhadap harga solar
- EKBY = elastisitas konsumsi beras terhadap pendapatan
- SLUY = pangsa laba (pendapatan) usahatani padi dalam pendapatan total rumah tangga keluarga petani
- ELUHS = elastisitas laba usahatani padi terhadap harga solar
- EKBHBHS = elastisitas konsumsi beras terhadap harga solar lewat media transmisi harga beras
- EKBYHS = elastisitas konsumsi beras terhadap harga solar lewat media transmisi pendapatan

Berkaitan dengan persamaan (2a) disadari bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras tidak hanya harga solar. Namun sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka analisis dibatasi hanya pada pengaruh harga solar.

Dampak perubahan harga solar terhadap pengeluaran konsumsi beras adalah :

$$NKB = KB.HB \quad (3a)$$

$$DNKB = \frac{d \ln NKB}{d \ln HS} = \frac{d \ln KB}{d \ln HS} + \frac{d \ln HB}{d \ln HS} \quad (3b)$$

$$DNKB = DKB + EBHBS \quad (3c)$$

dimana:

DNKB = laju perubahan pengeluaran konsumsi beras rumah tangga petani padi akibat perubahan harga solar

NKB = nilai konsumsi beras

Selanjutnya dampak perubahan harga solar terhadap nilai pengeluaran konsumsi makanan adalah :

$$NKM = NKB + NKL \quad (4a)$$

$$NKM = KB.HB + NKL \quad (4b)$$

$$DNKM = \frac{d \ln NKM}{d \ln HS} = \frac{NKB}{NKM} \left( \frac{d \ln KB}{d \ln HS} + \frac{d \ln HB}{d \ln HS} \right) \quad (4c)$$

$$DNKM = SBM (DKB + EHBHS) \quad (4d)$$

dimana:

- DNKM = laju perubahan pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga petani padi akibat perubahan harga solar
- NKM = pengeluaran konsumsi makanan
- NKL = pengeluaran konsumsi makanan selain beras
- SBM = pangsa pengeluaran konsumsi beras terhadap pengeluaran konsumsi makanan

Metode penduga yang digunakan untuk menduga persamaan (1) adalah kuadrat terkecil sederhana (*Ordinary Least Square*).

### **Lokasi, Contoh dan Data**

Penelitian ini dilakukan di tiga propinsi yaitu Sumatera Utara, Jawa Barat dan Jawa Timur dengan pertimbangan bahwa ketiga propinsi ini termasuk penghasil utama padi, dan traktor telah banyak digunakan pada usahatani padi. Pemilihan kabupaten, kecamatan maupun desa lokasi penelitian di masing-masing propinsi tersebut juga didasarkan atas pertimbangan yang sama.

Contoh dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani padi yang telah menggunakan traktor. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Cakupan informasi dari data primer meliputi biaya dan pendapatan usahatani padi, karakteristik demografi serta volume/nilai konsumsi makanan dan non-makanan. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Waktu pelaksanaan pengumpulan data adalah dari akhir tahun 1993 hingga awal tahun 1994.

### **DESKRIPSI PENDAPATAN DAN KONSUMSI BERAS**

Menurut Hazell dan Roell (1983), pendapatan total yang dilaporkan seringkali lebih rendah daripada pengeluaran konsumsi rumah tangga meskipun *dissavings* telah diperhitungkan. Oleh karena itu dalam penelitian ini pengeluaran konsumsi makanan dan non-makanan digunakan untuk mewakili pendapatan total rumah tangga petani padi. Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani padi di masing-masing propinsi lokasi penelitian sebagai berikut: Jawa Barat (Rp 4,9 juta/rumah tangga/tahun atau Rp 103 ribu/kapita/bulan), Jawa Timur (Rp 3,2 juta/rumah tangga/tahun atau Rp 67 ribu/kapita/bulan) dan Sumatera Utara (Rp 4,1 juta/rumah tangga/ tahun atau Rp 68 ribu/kapita/bulan) (Tabel 1).

Tabel 1. Rata-rata pendapatan, konsumsi beras dan jumlah anggota rumah tangga petani padi di Propinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Sumatera Utara, 1993

Uraian	Jawa Barat	Jawa Timur	Sumatera Utara
1. Pendapatan total (Rp 000)			
- Rumah tangga/tahun	4.942	3.202	4.106
- Kapita/bulan	103	67	68
2. Pendapatan usahatani padi sawah (Rp 000/rumah tangga/tahun)	1.045	1.281	1.606
3. Nilai pengeluaran konsumsi makanan (Rp 000/rumah tangga/tahun)	2.429	1.669	2.251
4. Konsumsi beras (kg):			
- Rumah tangga/tahun	616	508	740
- Kapita/tahun	154	127	148
5. Nilai konsumsi beras (Rp000/rumah tangga/tahun)	426	297	477
6. Jumlah anggota rumah tangga (org)	4	4	5
7. Pangsa:			
- Pendapatan usahatani padi sawah terhadap pendapatan total(%)	21	40	39
- Pengeluaran konsumsi beras terhadap pendapatan total (%)	9	9	12
- Pengeluaran konsumsi beras terhadap pengeluaran konsumsi makanan (%)	18	18	21

Sumber data: Data Primer.

Rata-rata pangsa pendapatan usahatani padi sawah terhadap pendapatan total pada rumah tangga petani padi di masing-masing lokasi penelitian sebagai berikut: Jawa Barat (21 persen), Jawa Timur (40 persen) dan Sumatera Utara (39 persen). Rendahnya pangsa ini terutama disebabkan oleh sempitnya luas garapan padi sawah rumah tangga petani per tahun. Rata-rata luas garapan padi sawah rumah tangga petani per tahun (dengan 2 kali tanam) di propinsi-propinsi lokasi penelitian sebagai berikut: Jawa Barat (1,00 hektar), Jawa Timur (0,94 hektar) dan Sumatera Utara (1,12 hektar).

Rata-rata konsumsi beras rumah tangga petani padi di masing-masing propinsi lokasi penelitian sebagai berikut: Jawa Barat (616 kg/rumah tangga/tahun atau 154 kg/kapita/tahun), Jawa Timur (508 kg/rumah tangga/tahun atau 127 kg/kapita/ tahun) dan Sumatera Utara (740 kg/rumah tangga/tahun atau 148 kg/kapita/tahun). Sementara itu, rata-rata pangsa pengeluaran konsumsi beras terhadap pengeluaran makanan pada rumah tangga petani padi di masing-masing lokasi penelitian sebagai berikut: Jawa Barat (18 persen), Jawa Timur (18 persen) dan Sumatera Utara (21 persen).

Untuk mengetahui tergolong pada klas pengeluaran mana rumah tangga petani padi yang menjadi contoh dalam penelitian ini, maka dicari klas pengeluaran hasil pengelompokan oleh Biro Pusat Statistik untuk SUSENAS 1993 yang sesuai dengan pangsa pengeluaran konsumsi beras terhadap pengeluaran makanan rumah tangga petani padi. Perlu disebutkan bahwa dalam publikasi Biro Pusat Statistik hanya tersedia data tentang pangsa pengeluaran konsumsi padi-padian terhadap pengeluaran konsumsi makanan. Namun, sebagaimana telah disinggung di muka

bahwa bahan makanan dari kelompok padi-padian yang dominan dikonsumsi rumah tangga di daerah Indonesia adalah beras dengan proporsi sebesar 92 persen, sehingga pangsa pengeluaran konsumsi padi-padian praktis merupakan pangsa pengeluaran konsumsi beras.

Berdasarkan data hasil SUSENAS 1993 sebagaimana disajikan pada Tabel 2, di daerah pedesaan Jawa Barat dan Jawa Timur pangsa pengeluaran konsumsi beras terhadap pengeluaran makanan sebesar 18 persen adalah untuk klas pengeluaran Rp 60.000 - Rp 79.999 per kapita sebulan. Sementara itu di daerah pedesaan Sumatera Utara pangsa pengeluaran konsumsi beras terhadap pengeluaran makanan sebesar 21 persen adalah untuk klas pengeluaran Rp 60.000 - Rp 79.999 per kapita sebulan. Dengan demikian rumah tangga petani padi yang menjadi contoh dalam penelitian ini baik di Jawa Barat, Jawa Timur dan Sumatera Utara tergolong ke dalam klas pengeluaran Rp 60.000 - Rp 79.999 per kapita sebulan (klas pengeluaran ke-7). Karena terdapat 11 (sebelas) klas pengeluaran hasil pengelompokan oleh Biro Pusat Statistik untuk SUSENAS 1993, dengan tergolong ke dalam pengeluaran Rp 60.000 - Rp 79.999 per kapita sebulan, maka rumah tangga petani padi yang menjadi contoh dalam penelitian ini dapat dikategorikan berpendapatan sedang.

Tabel 2. Pangsa pengeluaran konsumsi padi-padian terhadap pengeluaran makanan per kapita menurut klas pengeluaran di daerah pedesaan Jawa Barat, Jawa Timur dan Sumatera Utara, 1993

Propinsi	Klas pengeluaran per kapita sebulan (Rp)											Rata-rata
	Kurang dari 10.000-	10.000-14.999	15.000-19.999	20.000-29.999	30.000-39.999	40.000-59.999	60.000-79.999	80.000-99.999	100.000-115.000-199.999	120.000-199.999	Lebih dari 200.000	
	%											
1. Jawa Barat	72	58	49	39	30	24	18	15	13	13	8	28
2. Jawa Timur	49	41	38	32	26	22	17	16	15	12	7	28
3. Sumatera Utara	49	47	48	41	33	26	21	18	15	13	-	33
4. Indonesia	47	44	41	35	29	23	18	15	13	12	9	29

Sumber: Pengeluaran untuk konsumsi Penduduk Indonesia 1993, BPS (diolah).

## PENDUGAAN FUNGSI KONSUMSI BERAS

Pada Tabel 3 disajikan hasil pendugaan fungsi konsumsi beras rumah tangga petani padi di ketiga propinsi lokasi penelitian. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,4339, artinya sekitar 43 persen variasi konsumsi beras rumah tangga petani padi dapat diterangkan oleh variasi peubah-peubah yang dimasukkan ke dalam model. Nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 99 persen, artinya secara bersama-sama peubah-peubah yang dimasukkan ke dalam model berpengaruh nyata terhadap konsumsi beras rumah tangga petani padi. Secara sendiri-sendiri seluruh peubah yang dimasukkan ke dalam model juga berpengaruh nyata terhadap

seluruh peubah yang dimasukkan ke dalam model juga berpengaruh nyata terhadap konsumsi beras rumah tangga petani padi yang ditunjukkan oleh koefisien seluruh peubah yang berbeda dari nol pada tingkat kepercayaan 99 persen.

Tabel 3. Hasil pendugaan fungsi konsumsi beras rumah tangga petani padi di tiga propinsi (Jawa Barat, Jawa Timur dan Sumatera Utara) 1)

Peubah	Koefisien	Statistik-t
Intersep	380.1700	3.604***4)
Harga beras	-0.4702	-2.939***
Pendapatan 2)	-0.1317	-3.818***
D1 *Pendapatan 3)	0.1492	4.960***
D2 *Pendapatan	0.1227	4.398***
Pendapatan **2	0.000027	2.903***
D1 * Pendapatan **2	-0.000028	-3.205***
D2 * Pendapatan **2	-0.000026	-2.923***
Jumlah anggota rumah tangga	60.1517	9.858***
R <sup>2</sup>	0.4339	
F	19.302***	
N	191	

- Keterangan: 1) Konsumsi beras dalam satuan kg/rumah tangga/6 bulan.  
 2) Pendapatan dalam satuan Rp 000/rumah tangga/6 bulan.  
 3) D1 = 1 Jawa Barat; D1 = 0 propinsi lainnya;  
 D2 = 1 Sumatera Utara; D2 = 0 propinsi lainnya.  
 4) \*\*\* nyata berbeda dengan nol pada tingkat kepercayaan 99 persen.

Sesuai dengan harapan teori, kenaikan harga beras menyebabkan turunnya konsumsi beras rumah tangga petani padi. Ini ditunjukkan oleh tanda negatif koefisien peubah harga beras. Berkaitan dengan pengaruh pendapatan terhadap konsumsi suatu komoditas, secara teoritis dapat disebutkan bahwa kenaikan pendapatan pada awalnya akan meningkatkan konsumsi atas komoditas bersangkutan, tetapi dengan semakin meningkatnya pendapatan maka konsumsi atas komoditas bersangkutan pada akhirnya akan menurun. Kondisi demikian dalam penelitian ini hanya ditemukan pada rumah tangga petani padi di Propinsi Jawa Barat. Ini ditunjukkan oleh tanda positif koefisien peubah pendapatan dan tanda negatif koefisien peubah kuadrat pendapatan.

Pada Tabel 4 disajikan elastisitas konsumsi beras terhadap harganya maupun terhadap pendapatan rumah tangga petani padi. Perhitungan elastisitas didasarkan atas data pada Tabel 1 dan nilai koefisien pada Tabel 3. Elastisitas konsumsi beras terhadap harganya di masing-masing propinsi lokasi penelitian sebagai berikut: Jawa Barat (-1.0506), Jawa Timur (-1.0820) dan Sumatera Utara (-0.8197). Dengan demikian kenaikan harga beras sebesar satu persen akan menyebabkan turunnya konsumsi beras rumah tangga petani padi di propinsi-propinsi tersebut



Sumatera Utara (0,8197 persen). Sementara itu elastisitas konsumsi beras terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di ketiga propinsi lokasi penelitian sebagai berikut: Jawa Barat (0,0849), Jawa Timur (-0,2888) dan Sumatera Utara (-0,0201). Nampak bahwa respon konsumsi beras terhadap perubahan pendapatan pada rumah tangga petani padi di Jawa Barat adalah inelastis, sedangkan respon konsumsi beras terhadap perubahan pendapatan pada rumah tangga petani padi di Jawa Timur dan Sumatera Utara adalah negatif.

Tabel 4. Elastisitas konsumsi beras terhadap harganya maupun terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di Jawa Barat, Jawa Timur dan Sumatera Utara

Propinsi	Elastisitas konsumsi beras terhadap	
	Harga Beras	Pendapatan
Jawa Barat	-1.0506	0.0849
Jawa Timur	-1.0820	-0.2888
Sumatera Utara	-0.8197	-0.0201

Terjadinya fenomena berkenaan dengan konsumsi beras diatas nampaknya dikarenakan rumah tangga petani padi yang menjadi contoh dalam penelitian ini tergolong kategori berpendapatan sedang (memiliki pengeluaran Rp 60.000 - Rp 79.999 per kapita sebulan). Berdasarkan data hasil SUSENAS 1993 seperti disajikan pada Tabel 5, di daerah pedesaan Indonesia konsumsi beras per kapita meningkat hingga klas pengeluaran Rp 60.000 - Rp 79.999 per kapita sebulan dan setelah melewati klas pengeluaran tersebut konsumsi beras per kapita cenderung menurun. Perlu disebutkan bahwa dalam publikasi Biro Pusat Statistik tidak tersedia data tentang konsumsi beras per kapita di daerah pedesaan menurut klas pengeluaran untuk masing-masing propinsi.

Tabel 5. Konsumsi beras per kapita menurut daerah dan klas pengeluaran di Indonesia, 1993

Daerah	Klas pengeluaran per kapita sebulan (Rp)											Rata-rata
	Kurang dari 10.000	10.000-14.999	15.000-19.999	20.000-29.999	30.000-39.999	40.000-59.999	60.000-79.999	80.000-99.999	100.000-149.999	150.000-199.999	Lebih dari 200.000	
	kg/tahun											
1. Pedesaan	55,02	77,43	101,65	119,34	131,09	135,98	136,81	135,51	130,31	128,39	109,72	121,31
2. Perkotaan	-	100,15	102,60	107,22	110,08	108,26	107,07	104,57	102,23	102,13	98,33	106,76

Sumber: Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 1993, BPS (diolah).

## DAMPAK PERUBAHAN HARGA SOLAR TERHADAP VOLUME KONSUMSI BERAS, PENGELUARAN KONSUMSI BERAS DAN PENGELUARAN MAKANAN

Telah disinggung dimuka bahwa dampak tidak langsung perubahan harga solar terhadap konsumsi beras rumah tangga petani padi terjadi lewat perubahan pendapatan dan perubahan harga barang-barang konsumsi terutama beras. Dengan perkataan lain media transmisi pengaruh perubahan harga solar terhadap konsumsi beras rumah tangga petani padi adalah harga beras dan pendapatan. Elastisitas konsumsi beras rumah tangga petani padi terhadap harga solar lewat media transmisi harga beras di masing-masing propinsi lokasi penelitian sebagai berikut: Jawa Barat (- 0.4903), Jawa Timur (-0.5024) dan Sumatera Utara (-0.3806) (Tabel 6). Sementara itu elastisitas konsumsi beras rumah tangga petani padi terhadap harga solar lewat media transmisi pendapatan di propinsi-propinsi tersebut sebagai berikut: Jawa Barat (- 0.0070), Jawa Timur (0.0393) dan Sumatera Utara (0.0023). Total elastisitas konsumsi beras rumah tangga petani terhadap harga solar pada propinsi-propinsi yang sama sebagai berikut: Jawa Barat (-0.4973), Jawa Timur (-0.4631) dan Sumatera Utara (- 0.3783).

Tabel 6. Elastisitas dampak perubahan harga solar terhadap konsumsi beras rumah tangga petani padi di Propinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Sumatera Utara

Media transmisi	Pengaruh media terhadap konsumsi beras			Pengaruh harga solar terhadap media <sup>1)</sup>			Pengaruh harga solar terhadap konsumsi beras		
	Jawa Barat	Jawa Timur	Sumatera Utara	Jawa Barat	Jawa Timur	Sumatera Utara	Jawa Barat	Jawa Timur	Sumatera Utara
Harga beras	-1,0560	-1,0820	-0,8197	0,4643	0,4643	0,4643	-0,4903	-0,5024	-0,3806
Pendapatan	0,0849	-0,2888	-0,0201	-0,0826	-0,1362	-0,1156	-0,0070	0,0393	0,0023
Total	-	-	-	-	-	-	-0,4973	-0,4631	-0,3783

1) Sumber: Simatupang dkk. (1994)

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas ada beberapa hal yang menarik dikemukakan. **Pertama**, di ketiga propinsi lokasi penelitian dampak perubahan harga solar terhadap konsumsi beras rumah tangga petani padi lewat media transmisi pendapatan lebih rendah dibandingkan dampak perubahan harga solar terhadap konsumsi beras rumah tangga petani padi lewat media transmisi harga beras. Salah satu penyebab terjadinya fenomena tersebut adalah relatif rendahnya pangsa pendapatan usahatani padi sawah terhadap pendapatan total rumah tangga petani padi. **Kedua**, dampak perubahan harga solar terhadap konsumsi beras rumah tangga petani padi lewat media transmisi pendapatan di Jawa Timur lebih besar daripada yang ditemukan di Jawa Barat dan Sumatera Utara. Kondisi demikian terjadi terutama karena pangsa pendapatan usahatani padi sawah terhadap

pendapatan total rumah tangga petani padi di Jawa Timur lebih tinggi daripada yang ditemukan di Jawa Barat dan Sumatera Utara. **Ketiga**, kebijaksanaan pemerintah menaikkan harga solar sebesar 26,67 persen pada bulan Januari 1993 diperkirakan akan menyebabkan konsumsi beras rumah tangga petani padi di masing-masing propinsi lokasi penelitian berubah sebagai berikut: Jawa Barat (turun 13,26 persen), Jawa Timur (turun 12,35 persen) dan Sumatera Utara (turun 10,09 persen). Berdasarkan data ini dapat disebutkan bahwa dampak perubahan harga solar terhadap konsumsi beras rumah tangga petani padi di ketiga propinsi lokasi penelitian adalah cukup besar.

Karena pengeluaran konsumsi beras merupakan perkalian antara volume konsumsi beras dengan harga beras dan telah diuraikan bahwa harga solar mempengaruhi baik harga beras maupun volume konsumsi beras, maka sudah barang tentu pengaruh harga solar terhadap pengeluaran konsumsi beras terjadi baik lewat harga beras maupun volume konsumsi beras. Elastisitas pengeluaran konsumsi beras rumah tangga petani padi terhadap harga solar di masing-masing propinsi lokasi penelitian sebagai berikut : Jawa Barat (-0.0330), Jawa Timur (0.0012) dan Sumatera Utara (0.0860) (Tabel 7). Dengan demikian kebijaksanaan pemerintah menaikkan harga solar sebesar 26,67 persen pada bulan Januari 1993 akan menyebabkan pengeluaran konsumsi beras rumah tangga petani padi di propinsi-propinsi lokasi penelitian berubah sebagai berikut: Jawa Barat (turun 0,88 persen), Jawa Timur (naik 0,03 persen) dan Sumatera Utara (naik 2,29 persen).

Di Jawa Barat turunnya pengeluaran konsumsi beras rumah tangga petani padi akibat naiknya harga solar adalah karena dampak kenaikan harga solar terhadap turunnya konsumsi beras relatif lebih besar daripada dampak kenaikan harga solar terhadap meningkatnya harga beras. Sebaliknya di Jawa Timur dan Sumatera Utara naiknya pengeluaran konsumsi beras rumah tangga petani padi akibat naiknya harga solar adalah karena dampak kenaikan harga solar terhadap meningkatnya harga beras relatif lebih besar daripada dampak kenaikan harga solar terhadap turunnya konsumsi beras.

Tabel 7. Elastisitas dampak perubahan harga solar terhadap pengeluaran konsumsi beras rumah tangga petani padi di Propinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Sumatera Utara

Propinsi	Pengaruh harga solar terhadap		
	Harga beras	Konsumsi beras	Pengeluaran konsumsi beras
Jawa Barat	0,4643	-0,4973	-0,0330
Jawa Timur	0,4643	-0,4631	0,0012
Sumatera Utara	0,4643	-0,3783	0,0860

Berhubung pengeluaran konsumsi beras merupakan bagian dari pengeluaran konsumsi makanan maka sudah barang tentu dampak perubahan harga solar terhadap pengeluaran konsumsi makanan dipengaruhi oleh (1) pangsa pengeluaran konsumsi beras terhadap pengeluaran konsumsi makanan, dan (2) elastisitas pengeluaran konsumsi beras terhadap harga solar. Elastisitas pengeluaran konsumsi makanan terhadap harga solar di masing-masing propinsi lokasi penelitian sebagai berikut: Jawa Barat (-0.0058), Jawa Timur (0.0002) dan Sumatera Utara (0.0182) (Tabel 8). Dengan demikian kebijaksanaan pemerintah menaikkan harga solar sebesar 26,67 persen pada bulan Januari 1993 akan menyebabkan pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga petani padi di propinsi-propinsi lokasi penelitian berubah sebagai berikut: Jawa Barat (turun 0,15 persen), Jawa Timur (naik 0,01 persen) dan Sumatera Utara (naik 0,49 persen).

Tabel 8. Elastisitas dampak perubahan harga solar terhadap pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga petani padi di Propinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Sumatera Utara

Propinsi	Pangsa pengeluaran konsumsi beras terhadap pengeluaran makanan	Pengaruh harga solar terhadap harga beras dan konsumsi beras	Pengaruh harga solar terhadap pengeluaran makanan
Jawa Barat	0,1754	-0,0330	-0,0058
Jawa Timur	0,1780	0,0012	0,0002
Sumatera Utara	0,2119	0,0860	0,0182

Rendahnya dampak kenaikan harga solar terhadap peningkatan pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga petani padi di Jawa Timur dan Sumatera Utara terutama disebabkan oleh rendahnya pangsa pengeluaran konsumsi beras terhadap pengeluaran konsumsi makanan. Rendahnya pangsa ini dikarenakan rumah tangga petani padi yang menjadi contoh dalam penelitian ini tergolong kategori berpendapatan sedang. Berdasarkan data pada Tabel 2, pangsa pengeluaran konsumsi beras terhadap pengeluaran konsumsi makanan cenderung meningkat dengan semakin rendahnya pendapatan rumah tangga. Ini berarti bahwa dampak kenaikan harga solar terhadap peningkatan pengeluaran konsumsi makanan akan lebih dirasakan oleh rumah tangga petani padi yang berpendapatan rendah. Implikasinya, dampak kenaikan harga solar terhadap penurunan kesejahteraan ekonomi akan lebih dirasakan oleh rumah tangga petani padi yang berpendapatan rendah.

## KESIMPULAN

Perubahan harga solar berpengaruh terhadap konsumsi beras rumah tangga petani padi. Dalam kaitan ini kebijaksanaan pemerintah menaikkan harga solar sebesar 26,67 persen pada bulan Januari 1993 diperkirakan akan menyebabkan penurunan konsumsi beras rumah tangga petani padi di Jawa Barat, Jawa Timur dan Sumatera Utara berturut-turut sebesar 13,26 persen, 12,35 persen dan 10,09 persen.

Pengaruh perubahan harga solar terhadap konsumsi beras rumah tangga petani padi terjadi lewat media transmisi harga beras maupun pendapatan, khususnya yang berasal dari laba usahatani padi. Diantara kedua media transmisi tersebut yang paling berpengaruh adalah harga beras. Oleh karena itulah kenaikan harga solar akan menaikkan pengeluaran konsumsi beras rumah tangga petani padi sebagaimana kasus yang ditemukan di lokasi penelitian Jawa Timur dan Sumatera Utara.

Dampak kenaikan harga solar terhadap peningkatan pengeluaran konsumsi makanan akan lebih dirasakan oleh rumah tangga petani padi yang berpendapatan rendah. Implikasinya dampak kenaikan harga solar terhadap penurunan kesejahteraan ekonomi akan lebih dirasakan oleh rumah tangga petani padi yang berpendapatan rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 1994. Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 1993.
- Hazell, P.B.R. and Ailsa Roell. 1983. Rural Growth Linkages: Household Expenditure Patterns in Malaysia and Nigeria. Research Report 41, International Food Policy Research Institute.
- Simanjuntak, R.A. 1993. Prospek Migas dalam Prospek Ekonomi Indonesia Dalam Jangka Pendek: Peluang dan Tantangan Dalam Sektor Riil dan Utilitas pada Dasawarsa 1990-an. Kerjasama Fakultas Ekonomi Indonesia dengan PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Simatupang, P. dkk. 1994. Dampak Deregulasi Sektor Riil Terhadap Produksi dan Produktivitas Sektor Pertanian. Laporan Hasil Penelitian. Kerjasama Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dengan Proyek Pembangunan Penelitian Pertanian Nasional, Badan Litbang Pertanian.